

Sentra Wisata Kuliner Jawa Timur di Joyoboyo, Surabaya

Jessica Vera Bilinda dan Danny Santoso Mintoogo
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 jessicaverab456@gmail.com ; dannysm@petra.ac.id



Gambar 1. Perspektif Bangunan Sentra Wisata Kuliner Jawa Timur di Joyoboyo, Surabaya

ABSTRAK

Sentra Wisata Kuliner Jawa Timur di Joyoboyo, Surabaya merupakan fasilitas pengembangan bisnis ekonomi kreatif sektor kuliner Jawa Timur yang memiliki angka tertinggi dalam platform BeKraf *Kreatifood*. Sentra Wisata Kuliner ini secara garis besar memiliki 3 fungsi yaitu, tempat makan dan minum, area pameran interaktif untuk menampilkan produk start-up dari sektor kuliner dan sektor ekonomi kreatif lainnya dan area pembelajaran dan *workshop* untuk *start-up* kuliner di Jawa Timur. Melalui sentra wisata kuliner ini, diharapkan mampu mengembangkan ekonomi kreatif sektor kuliner di area Jawa Timur dan dapat menarik wisatawan lokal dan asing terhadap produksi kuliner Jawa Timur, serta sebagai fasilitas yang mendukung pengembangan kawasan Transit Oriented Development (TOD) Joyoboyo kedepannya.

Masalah utama pada bangunan ini adalah bagaimana perancangan arsitektur ruang luar dan ruang dalam yang mendukung keberlanjutan dari sentra wisata kuliner agar bisa memenuhi kebutuhan pengguna dan melengkapi fungsi

bangunan di sekitarnya, khususnya area TOD Joyoboyo. Untuk mencermati kebutuhan desain bangunan, maka digunakan pendekatan *Sustainable Architecture* digunakan untuk memfokuskan pada efisiensi energi seperti penghawaan dan pencahayaan alami, dan keberlanjutan fasilitas dan pendalaman karakter ruang dengan mengaplikasikan konsep desain pada keseluruhan proses perancangan

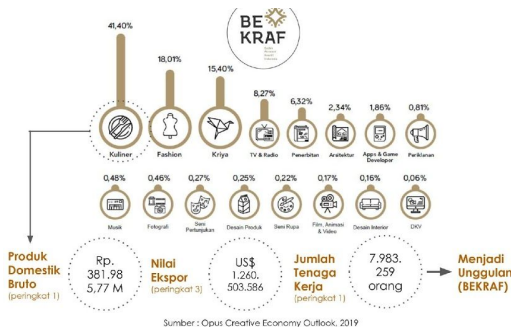
Kata Kunci : Sentra Wisata Kuliner; *Sustainable Architecture*; Karakter Ruang; Ekonomi Kreatif; *Transit Oriented Development*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi kreatif memiliki potensi besar dalam menggerakkan kemajuan ekonomi di Indonesia. Saat ini ekonomi kreatif memiliki 16 sub-sektor yang

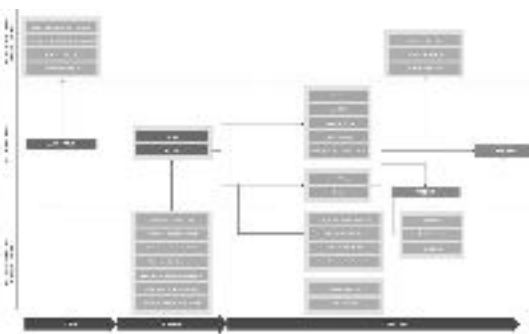
dicanangkan. Dari 16 subsektor ekonomi kreatif ini, peringkat pertama pertumbuhan / subsektor yang memberi kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi pada tahun 2016 adalah Sub-sektor Kuliner. (Opus, 2019).



Gambar 1.1 Subsektor dalam Ekonomi Kreatif
 Sumber : Opus Creative Economy Outlook, 2019

Melihat fenomena ini, dapat dipahami kembali bahwa kuliner yang dahulu hanya menjadi salah satu pemenuh kebutuhan dasar sehari-hari, sandang-papan-pangan, kategori “makanan” ini telah naik kelas. Tidak hanya sebagai kebutuhan dasar manusia, namun sudah menjadi *lifestyle* dan *leisure*.

Tabel 1.1 Peta Industri Kuliner



Sumber : Rencana Pengembangan Kuliner Nasional

Melalui panduan Rencana Pengembangan Kuliner Nasional 2015-2019, Kuliner dipersiapkan tidak hanya sebagai produk pemuas kebutuhan dasar manusia, tapi menjadi daya tarik bagi wisatawan yang datang mengunjungi suatu daerah. Berdasarkan peta ekosistem kuliner yang diterbitkan oleh Menteri Pariwisata, peran

arsitektur berdampak pada proses penyajian kuliner. Dimana dalam tahap ini, proses penyajian tidak hanya berupa penyajian makanan dan minuman tetapi penyajian suasana atau pengalaman kuliner selama menikmati hidangan.

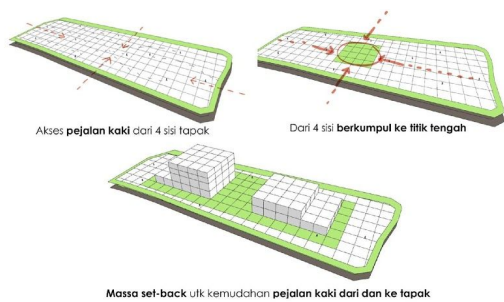


Gambar 1.2 Peta Jumlah Peserta Kreatifood
 Sumber : kreatiffood catalogue, 2019

Di Jawa Timur, kuliner menyumbang 35,84% dalam ekonomi kreatif. Persentase besar ini didukung dengan banyaknya pelaku usaha kuliner kreatif di Jawa Timur yang mendaftarkan diri sebagai pelaku industri kreatif kuliner, Kreatifood, yakni sebanyak 54 badan di tahun 2019. Angka 54 merupakan yang paling tinggi dibandingkan provinsi lainnya (Kreatifood catalogue, 2019)

Untuk menunjang perkembangan kuliner yang pesat, diperlukan sebuah fasilitas yang menunjang agar wisata kuliner di Indonesia, khususnya Jawa Timur bisa menjadi salah satu jujugan dari wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Saat ini, pemerintah kota telah banyak membangun sentra kuliner, namun hal ini berbeda dengan sentra wisata kuliner dimana tidak hanya menyajikan makanan dalam fasilitas ini namun ada pendukung dari sektor wisata yang diberikan kepada pengunjung. Pemilihan lokasi yang tepat juga menjadi salah satu faktor agar Sentra Wisata Kuliner bisa berkelanjutan. Hal ini juga menjadi

Jalan utama terletak pada bagian utara dan selatan tapak, dimana jalan utama ini terdiri dari 1 jalur searah saja. Pada jalan utama bagian utara, jalur kendaraan mengarah ke arah timur dan jalur utama bagian selatan, jalur kendaraan mengarah ke arah barat. Sedangkan pada bagian timur dan barat tapak, terdapat jalan sekunder yang lebih sering digunakan pengendara untuk memutar arah atau masuk ke suatu bangunan, contohnya Sekolah St. Yosef. Dengan kondisi tapak yang dapat diakses dari keempat sisinya, maka dimanfaatkan dengan merancang massa bangunan yang diorientasikan dapat menjadi akses masuk pengguna dari keempat sisinya. (gambar 2.2)



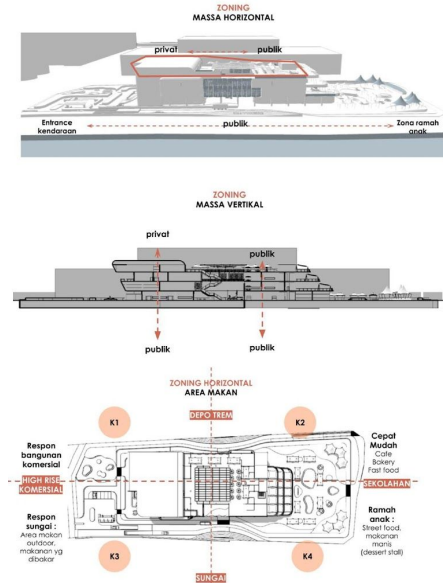
Gambar 2.2 Perancangan Tapak

2.2 Peletakan Zoning dan Transformasi Bentuk

Setelah melakukan analisa tapak, maka dilakukan pengaturan zona bangunan. Pengaturan zona bangunan dilakukan secara vertikal dan horizontal. Pada pengaturan secara vertikal, massa bangunan yang telah dipecah pada titik tengah tapak menjadi area titik temu atau area plaza, akan terbagi menjadi sisi timur dan barat bangunan. Pada sisi barat bangunan, semakin tinggi tingkatan lantai diletakkan fungsi yang membutuhkan privasi lebih tinggi.

Pada pengaturan zona secara horizontal, karena area timur tapak yang berseberangan dengan Sekolah St. Yosef, maka, diletakkan taman festival yang merupakan zona ramah anak untuk merespon terhadap bangunan sekitar. Sedangkan di area

barat tapak, dimana dapat diakses oleh jalan sekunder, diletakkan area entrance kendaraan untuk parkir sementara, drop-off dan jalan menuju ke basement. Agar pembagian zona antara sisi barat dan timur tapak secara horizontal tidak terlalu kontras, maka diletakkan taman di area entrance utama sebagai area penyambut.



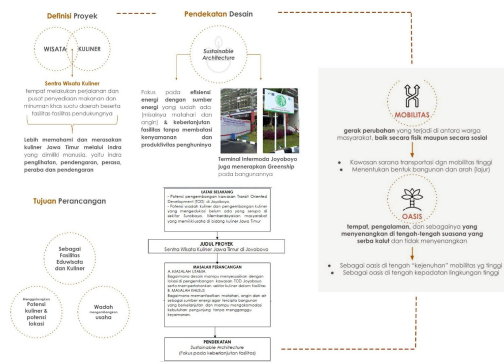
Gambar 2.3 Peletakan Zoning

Pengaturan ketinggian massa, juga didasarkan pada analisa tapak dan zoning vertikal dan horizontal. Dimana semakin ke arah barat, ketinggian bangunan semakin tinggi. Hal ini juga untuk merancang skyline terhadap bangunan sekitar. Dimana pada sisi timur bangunan yang terdapat Sekolah St. Yosef yang memiliki ketinggian medium-rise dan pada sisi barat bangunan, nantinya akan dikembangkan menjadi area komersial berupa mixed-use mall dan apartemen, dimana memiliki ketinggian high-rise.



Gambar 2.4 Ketinggian Massa

2.3 Konsep Perancangan



Gambar 2.5 Skema Konsep Perancangan

Konsep perancangan didasarkan kembali pada definisi proyek, tujuan perancangan, pendekatan desain dan kerangka berpikir. Dimana dari analisa dan data yang ada, ditarik dua konsep yang saling melengkapi yaitu “Mobilitas” dan “Oasis”.

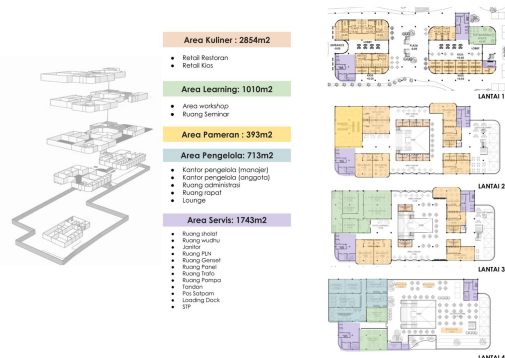
Konsep “Mobilitas”, memiliki arti gerak perubahan yang terjadi antara warga masyarakat, baik secara fisik maupun secara sosial ini dilatarbelakangi kondisi kawasan yang memiliki karakter sarana transportasi dan mobilitas tinggi. Sehingga konsep ini akan diaplikasikan dalam perancangan dengan cara menentukan bentuk bangunan dan ruang luar dengan arah lajur

Sedangkan konsep “Oasis”, memiliki arti sebagai tempat, pengalaman yang menyenangkan di tengah-tengah suasana yang serba kalut dan tidak menyenangkan.. Sehingga diharapkan fasilitas ini mampu menjadi oasis di tengah kawasan dengan kepadatan lingkungan yang tinggi

2.3 Program Ruang

Zoning yang telah tersedia pada bangunan kemudian dimasukkan fungsi-fungsi ruang ke dalam bangunan. Secara umum, terbagi kedalam 5 fungsi area, yaitu area kuliner, area *learning*, area pameran, area pengelola dan area servis. Sedangkan sisanya masuk kedalam area bebas. Pada tengah bangunan terdapat void, yang menjadi area transisi antara sisi barat

dan timur bangunan, serta menjadi titik tengah dari bangunan dan titik kumpul pada lantai dasar yang berfungsi sebagai plaza.



Gambar 2.6 Program Ruang

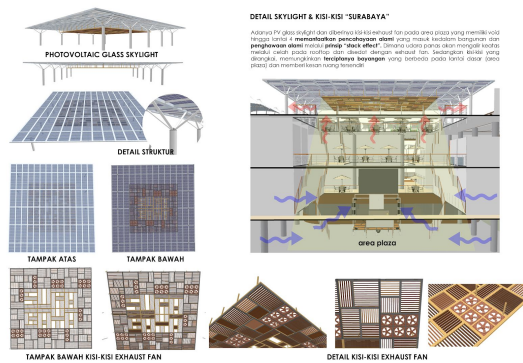
2.4 Pendekatan dan Pendalaman Perancangan

Pendekatan yang diambil dalam perancangan adalah *sustainable architecture* dimana memfokuskan pada keberlanjutan fasilitas dan efisiensi energi khususnya penghawaan dan pencahayaan alami. Dari pendekatan yang diambil, diaplikasikan melalui pendalaman karakter ruang. Pendekatan karakter ruang dipilih dalam perancangan untuk menunjukkan secara detail dan menyajikan suasana ruang secara arsitektur. Beberapa area yang menjadi detail perancangan antara lain

2.4.1 Penggunaan Skylight Pada Void Plaza

Pemanfaatan pencahayaan dan penghawaan alami diterapkan dengan menggunakan photovoltaic glass skylight dan kisi-kisi exhaust fan pada area plaza yang memiliki void hingga lantai 4. Prinsip *stack effect* yang diaplikasikan pada area ini didukung dengan adanya celah-celah pada sisi utara dan selatan bangunan yang terbuka, sehingga memasukkan udara dingin dan adanya *exhaust fan* akan menarik udara panas keluar dari bangunan. Adanya kisi-kisi yang disusun secara simbolik kata “Surabaya” memungkinkan terciptanya bayangan yang

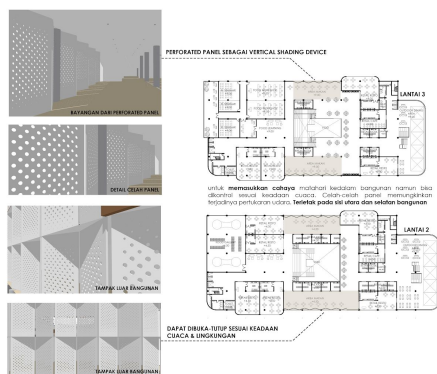
berbeda pada lantai plaza dan memberi karakter ruang tersendiri



Gambar 2.7 Detail Skylight dan Kisi-Kisi Surabaya

2.4.2 Penggunaan Perforated Panel sebagai Shading Device

Pemanfaatan pencahayaan dan penghawaan alami diterapkan juga dengan mengaplikasikan *perforated panel* sebagai *shading device* pada sisi utara dan selatan bangunan. Adanya *shading device* ini diharapkan mampu untuk mengurangi penggunaan energi listrik dalam cahaya dan penghawaan area koridor. Dapat dikontrol sesuai dengan keadaan cuaca.

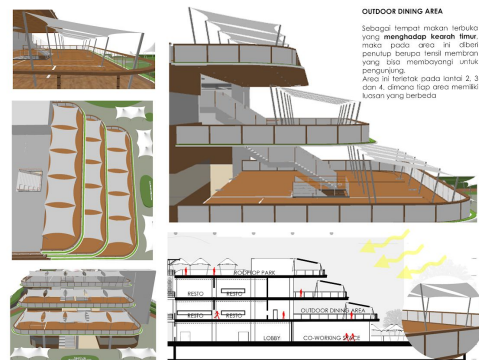


Gambar 2.8 Perforated Panel sebagai Shading Device

2.4.3 Penggunaan Tensile Membran pada Area Outdoor Dining Area

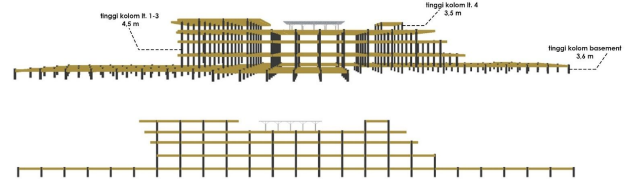
Sebagai tempat makan terbuka yang menghadap ke arah timur, maka pada area ini diberi penutup berupa tensile membran untuk membayangi pengunjung yang sedang berada

di area ini. Dengan penggunaan tensile membran juga memberi karakter ruang yang ringan, *festive* dan temporer. Sesuai dengan fungsinya yang lebih aktif digunakan saat siang hingga malam hari dan kegiatan festival atau *seasonal* yang temporer lainnya.



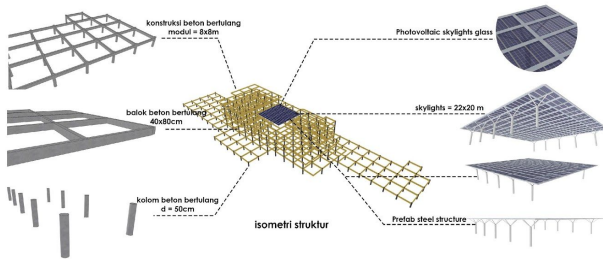
Gambar 2.9 Tensile Membran pada Outdoor Dining Area

2.5 Sistem Struktur Bangunan



Gambar 2.10 Sistem Struktur Bangunan

Secara umum, bangunan menggunakan sistem rangka kaku (*rigid frame*) balok kolom-beton yang dimensinya disesuaikan dengan fungsi dan bentang ruang yang diakomodasi. Modul kolom yang digunakan yaitu 8x8 meter dan kolom menerus dari basement hingga lantai 4, kecuali pada area rooftop park. Pada atap *skylight* penutup void, dipilih menggunakan struktur baja karena memiliki dimensi yang lebih kecil, mampu memikul bentang yang lebih lebar dan lebih ringan.

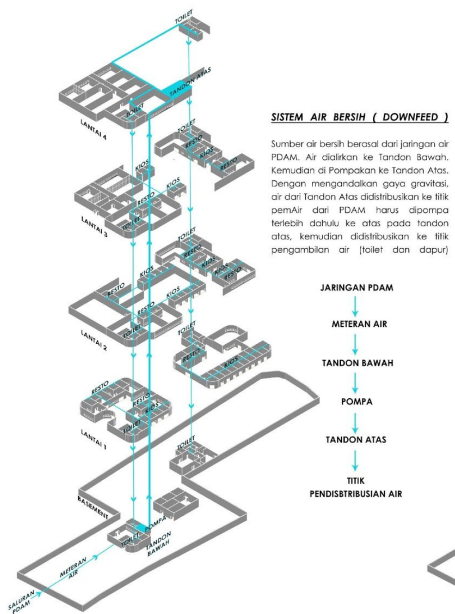


Gambar 2.11 Aksonometri Sistem Struktur Bangunan

2.6 Sistem Utilitas Bangunan

2.6.1 Sistem Distribusi Air Bersih

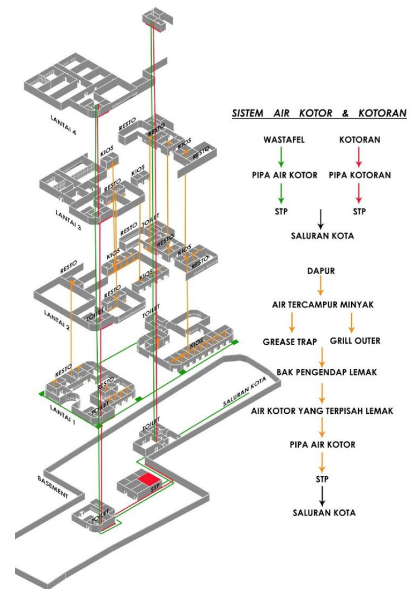
Pendistribusian air bersih dilakukan dengan sistem *down feed*, dimana air bersih dari PDAM dialirkan ke tandon bawah, kemudian dipompakan ke tandon atas. Dengan mengandalkan gaya gravitasi dan tekanan, air mengalir ke titik distribusi air dalam bangunan (gambar 2.12)



Gambar 2.12 Isometri Sistem Air Bersih

2.6.2 Sistem Air Kotor dan Kotoran

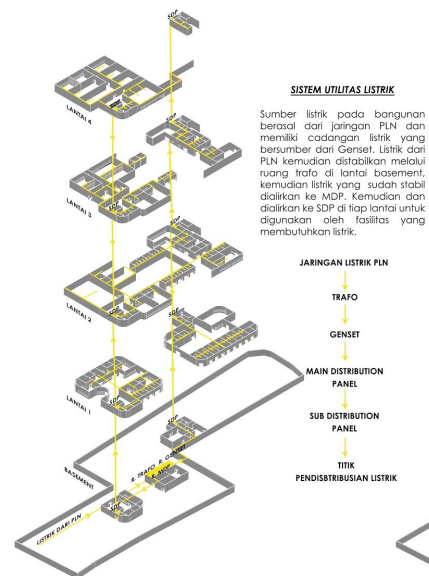
Air kotor dari wastafel dan kotoran dari toilet yang dihasilkan ditampung dan diolah di STP, sedangkan air kotor dari dapur yang mengandung minyak diolah terlebih dahulu melalui *grease trap*. Setelah air kotor terpisah oleh lemak dan minyak kemudian akan ditampung dan diolah di STP dan selanjutnya disalurkan ke saluran kota.



Gambar 2.13 Isometri Sistem Air Kotor dan Kotoran

2.6.3 Sistem Distribusi Listrik

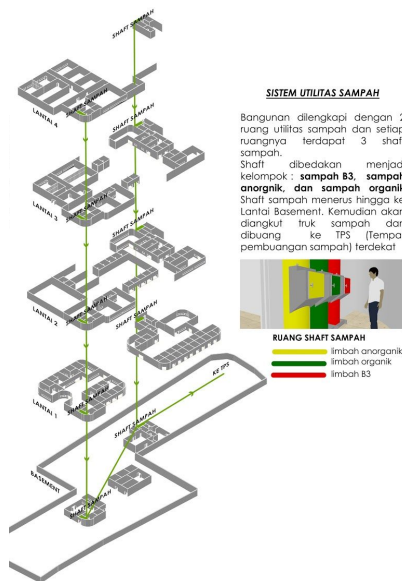
Pasokan sumber listrik yang berasal dari PLN disalurkan ke ruang trafo untuk distabilkan. Kemudian listrik yang sudah stabil akan disalurkan ke *Main Distribution Panel* (MDP). Dari MDP, listrik dialirkan menuju ke *Sub Distribution Panel* (SDP) di setiap lantai dan fasilitas yang membutuhkan listrik (gambar 2.14)



Gambar 2.14 Isometri Sistem Distribusi Listrik

2.6.4 Sistem Distribusi Sampah

Bangunan dilengkapi dengan 2 ruang utilitas sampah di setiap lantainya dan setiap ruangannya terdapat 3 jenis shaft sampah. Shaft dibedakan menjadi kelompok : sampah B3, sampah anorganik, dan sampah organik. Shaft sampah diletakkan menerus hingga ke lantai basement. Kemudian akan diangkut truk sampah dan dibuang ke TPS terdekat (gambar 2.15)



Gambar 2.15 Isometri Sistem Distribusi Sampah

KESIMPULAN

Sentra Wisata Kuliner Jawa Timur di Joyoboyo, Surabaya merupakan fasilitas pengembangan bisnis ekonomi kreatif sektor kuliner Jawa Timur yang memiliki angka tertinggi dalam platform BeKraf Kreatifood. Adanya usulan desain ini diharapkan mampu mengembangkan ekonomi kreatif sektor kuliner di area Jawa Timur dan dapat menarik wisatawan lokal dan asing terhadap produksi kuliner Jawa Timur, serta sebagai fasilitas yang mendukung pengembangan kawasan Transit Oriented Development (TOD) Joyoboyo kedepannya.

Konsep desain yang diaplikasikan adalah “Mobilitas” dan “Oasis”, dimana

desain sentra wisata kuliner yang dirancang menggunakan pendekatan Sustainable Architecture, yang memperhatikan keberlanjutan fasilitas dan efisiensi energi, serta memperhatikan akan lingkungan dan bangunan sekitar. Ruang luar bangunan juga didesain luas karena ruang dalam bangunan yang set-back dan berfungsi sebagai wadah untuk kegiatan yang bersifat komunal dan temporer. Detail bangunan dibuat melalui pendalaman karakter ruang yang difokuskan terhadap penggunaan penghawaan dan pencahayaan alami melalui pemilihan material dan desainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Indonesia, B. E. K. (2019). *OPUS-Creative Economy Outlook 2019 (Indonesia Version)*.

Indonesia, B. E. K. (2019, Juli 10). *Kreatifood Catalogue 2019*. Retrieved Januari 12, 2020 from <https://bekraf.go.id/pustaka/page/kreatifood-catalogue-2019>

Lazuardi, M., & Triady, M. S. (2015). *Ekonomi Kreatif: Rencana pengembangan kuliner nasional 2015-2019*. Jakarta: PT. Republik Solusi.

Materi PPT Rapat Koordinasi Tindak Lanjut Rencana Pembangunan AMC Kota Surabaya dengan Skema APBN dan KPBU. (2017)

Peta RDTR Surabaya. (n.d.). Retrieved from <http://petaperuntukan.cktr.web.id/>

Walikota Surabaya Provinsi Jawa Timur (2014). *Tata Cara Penyelenggaraan Usaha Pariwisata Nomor 25 tahun 2014*. Retrieved from https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perwali_12_25.pdf